



Pengaruh Kurikulum Merdeka Terhadap Kualitas Belajar Siswa Sekolah Dasar

Kamelia Kontesa¹, Zulmi Aryani²

STKIP Widayaswara Indonesia

kameliakontesa29@gmail.com aryanizulmi@gmail.com

Abstract

Education has a very important role in human life, with education humans can improve the quality of life and can solve problems by thinking critically and practically. Education is in the spotlight because it is a place for human resource development. Every education carried out in educational institutions requires a curriculum. When changes occur in the curriculum, a process is needed that involves all stakeholders, starting with the awareness that changes always occur in cycles social life. The background of this research was that at the beginning of changing the teacher curriculum as educators they had not been able to implement the new curriculum as a whole, in several areas the facilities owned by schools were an obstacle to the unsuccessful implementation of the new curriculum, and curriculum changes certainly required outreach to teachers who were implementers in the field. This study aims to determine the effect of the independent curriculum on the learning quality of elementary school students. This type of research is a literature study. Data is taken from books, journals and other sources related to education, especially in the field of curriculum. Curriculum changes can have both positive and negative impacts on the quality of an education. The positive impact is that students can learn by following the times which is progressing. While the negative impact is that changes in the curriculum so quickly cause new problems such as decreased student achievement. However, several things must be considered by policy makers and implementers education, so that the Independent Curriculum can be implemented properly as well improve the 2013 Curriculum in elementary school education

Keywords: Education, Independent Curriculum, Elementary School

Abstrak

Pendidikan sangat penting perannya dalam kehidupan kita, dengan pendidikan manusia dapat meningkatkan kualitas hidup dan dapat memecahkan masalah dengan berpikir kritis dan praktis. Pendidikan menjadi sorotan karena merupakan tempat pengembangan sumber daya manusia. Setiap pendidikan yang dilakukan di lembaga pendidikan membutuhkan kurikulum. Ketika terjadi perubahan pada kurikulum, dibutuhkan sebuah proses yang melibatkan seluruh stake holder, bermula dari munculnya kesadaran bahwa perubahan itu selalu terjadi dalam siklus kehidupan bermasyarakat. Penelitian ini dilatarbelakangi pada awal pergantian kurikulum guru sebagai pendidik belum mampu menerapkan kurikulum baru secara menyeluruh, di beberapa daerah fasilitas yang dimiliki sekolah menjadi kendala tidak berhasilnya penerapan kurikulum baru, serta perubahan kurikulum tentu saja membutuhkan sosialisasi kepada guru-guru yang merupakan pelaksana di lapangan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kurikulum merdeka terhadap kualitas belajar siswa Sekolah Dasar. Jenis penelitian ini adalah studi literatur. Data diambil dari buku, jurnal dan sumber lainnya yang terkait dengan pendidikan terutama bidang kurikulum. Perubahan kurikulum dapat membawa dampak positif dan negatif bagi kualitas sebuah pendidikan. Dampak positifnya yaitu pelajar dapat belajar dengan mengikuti perkembangan zaman yang semakin maju. Sementara dampak negatifnya adalah perubahan kurikulum yang begitu cepat menimbulkan masalah-masalah baru seperti menurunnya prestasi siswa. Namun demikian, beberapa hal haruslah menjadi pertimbangan pemangku kebijakan dan pelaksana pendidikan, sehingga Kurikulum Merdeka dapat diimplementasikan dengan tepat serta menyempurnakan Kurikulum 2013 dalam pendidikan di Sekolah Dasar.

Kata Kunci : Pendidikan, Kurikulum Merdeka, Sekolah Dasar.

PENDAHULUAN

Salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas hidup manusia yaitu melalui proses pendidikan. Pendidikan adalah hal yang sangat penting bagi manusia. Terkait hal tersebut, berarti setiap orang berhak mendapatkan pelayanan pendidikan. Pendidikan memiliki andil besar dalam meningkatkan SDM (Sumber Daya Manusia). Pendidikan pertama kali seorang anak didapatkan dalam lingkup keluarga. Seperti halnya anak belajar berjalan, belajar berbicara, dll. Selanjutnya pendidikan di sekolah, dan pendidikan di masyarakat. Pendidikan di sekolah mempersiapkan kehidupan bermasyarakat yang baik nantinya. Setiap pendidikan tidak akan lepas dari kurikulum. Kurikulum merupakan sekumpulan rencana, tujuan, dan materi pembelajaran. Termasuk cara mengajar yang akan menjadi pedoman bagi setiap pengajar supaya bisa mencapai target dan tujuan pembelajaran dengan baik. Kurikulum menjadi bagian integral dari proses pendidikan (Angga et al., 2022). Kurikulum adalah serangkaian penyusunan rencana untuk melancarkan proses belajar mengajar. Adapun rencana yang disusun tersebut berada di bawah tanggung jawab lembaga pendidikan dan para pengajar di sana. Sementara itu, dalam UU tentang Sistem Pendidikan Nasional No 20 tahun 2003 pasal 1 butir 19 disebutkan, kurikulum merupakan seperangkat pengaturan dan rencana mengenai tujuan, isi, dan materi pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman kegiatan pembelajaran guna mencapai tujuan pendidikan. Kurikulum menjadi sangat penting untuk dimiliki setiap sekolah sebagai pedoman bagi para guru. Terutama bagi sekolah-sekolah formal, di mana kurikulum akan menjadi pedoman dan memberikan arah dalam mengajar. Sesuai dengan pengertian kurikulum, yaitu sesuatu yang terencana, maka dalam dunia pendidikan segala kegiatan siswa dapat diatur dengan sedemikian rupa sehingga tujuan adanya pendidikan dapat tercapai. Kurikulum pendidikan di Indonesia sudah berubah berulang kali. Kebijakan kurikulum yang berubah-ubah atau sering diganti memberikan dampak negatif kepada siswa yang semakin menurun prestasinya, bahkan sebenarnya kondisi ini akan berdampak

langsung terhadap sekolah yaitu berkaitan dengan visi, misi dan tujuan sekolah. Pada saat ini sedang maraknya kurikulum merdeka. Kurikulum merdeka terlaksana sejak tahun 2021 dimana kurikulum tersebut diharapkan dapat memulihkan pembelajaran pasca pandemi Covid-19. Pandemi yang melanda selama dua tahun telah menyebabkan pendidikan di Indonesia menurun drastis, anak-anak ditelantarkan dan mereka kekurangan fasilitas yang mendukung pembelajaran jarak jauh. Pembelajaran secara daring atau online selama kurang lebih dua tahun memberi dampak yang signifikan terhadap karakter siswa yang mengalami pergeseran dan penurunan, kemandirian siswa, rasa hormat dan sosialisasi kepada teman mengalami penurunan akibat kurangnya interaksi antara siswa dan guru maupun lingkungan sekolah. (Maskur et al., 2021). Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas, maka penelitian ini dilaksanakan untuk memberikan gambaran nyata tentang pengaruh kurikulum merdeka terhadap kualitas belajar siswa Sekolah Dasar setelah pandemi Covid-19.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Kajian

Konsep pendidikan mengacu pada filsafat *progresivisme* yang sejalan dengan perkembangan manusia. Dalam penelusuran Djumransyah (2006:178-179), filsafat *progresivisme* memiliki akar sampai pada Heraclitus (± 544 s.d. ± 484 SM), Socrates (469 s.d. 399 SM), dan Protagoras. Heraclitus mengatakan bahwa sifat yang utama dan realita adalah perubahan. Tidak ada yang tetap di dunia, semua berubah. Socrates mengatakan bahwa pengetahuan adalah kunci kebajikan. Protagoras mengatakan bahwa kebenaran dan nilai-nilai bersifat relatif, yaitu tergantung pada waktu dan tempat. Pendidikan akan selalu mengikuti perkembangan zaman, sehingga kurikulum pendidikan harus disesuaikan dengan tantangan zaman tersebut. Aliran *progresivisme* mendukung adanya pelaksanaan pendidikan yang berpusat pada siswa (*student centered*) dan bertujuan mengembangkan berbagai aspek kemampuan individu dalam menghadapi tantangan zaman yang semakin kompleks. (Fadlillah, 2017, hlm.17). Pembelajaran yang berpusat pada siswa sangat

baik untuk meningkatkan *skill* siswa. Beban gurupun sedikit berkurang karena siswa diharapkan mampu belajar mandiri. Secara historis aliran *progresivisme* diprakarsai oleh seorang filsuf John Dewey yang mencetuskan sekolah dengan sistem *progresivisme* yang hadir sebagai protes terhadap pendidikan yang bersifat otoriter dan menstandarisasi metode pendidikan yang ditetapkan. Aliran ini lebih mengedepankan sisi humanisme yang berlandaskan bahwa pendidikan harus berdasarkan pada dorongan kodrati dari dalam, perkembangan pribadi secara merdeka dan minat spontan anak. (Nanuru, 2013, hlm. 134-135). Seperti namanya, *progresivisme* memiliki filosofi yang beradaptasi untuk mempromosikan pendidikan dengan mengedepankan berbagai jenis keterampilan dalam menyelesaikan masalah yang mencetak individu dewasa, produktif dan cekatan. (Nanuru, 2013, hlm. 133). Konsep yang dicetuskan Mendikbud Nadiem yaitu Merdeka belajar sangat sesuai dengan aliran *progresivisme* karena merdeka belajar berpusat pada siswa, dan bertujuan meningkatkan *skill* siswa. Aliran *progresivisme* mengajarkan agar manusia bisa menghadapi tantangan hidupnya. Selain itu, aliran *progresivisme* juga mengajarkan agar manusia memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, toleran dan open minded, serta tidak terikat doktrin. *Progresivisme* dihubungkan dengan pandangan hidup liberal (*The liberal road to culture*). Pandangan hidup yang tidak kaku, mau menerima perubahan dan tidak terikat doktrin, adanya ketertarikan ingin mengetahui, toleran dan open-minded (berhati terbuka). (Faiz & Kurniawaty, 2020). Konsep merdeka belajar yang dicetuskan oleh Nadiem Makarim sejalan dengan konsep Ki Hajar Dewantara yang menekankan pentingnya prinsip kemerdekaan pada siswa, sehingga pendidikan bukan hanya sekedar menuangkan air ke dalam botol. Tetapi juga memberikan kesempatan siswa untuk mengembangkan potensinya secara mandiri dengan pantauan orangtua dan guru. Marisa dalam Nasution (2022), Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia (Kemendikbud RI) memiliki inovasi dimana menciptakan suasana belajar yang ideal serta bahagia tanpa menyusahkan guru ataupun siswa dimana harus menunjukkan ketercapaian tinggi yang

berupa nilai, skor atau kriteria ketuntasan minimal. Beliau ingin memangkas mata pelajaran agar tidak terlalu padat dan membuat stress. Akhirnya muncullah kurikulum merdeka yang mana dalam kurikulum tersebut mata pelajaran IPA dan IPS dijadikan satu yaitu menjadi IPAS. Sebelum diterapkannya kurikulum merdeka, pendidikan di Indonesia pernah menerapkan beberapa kurikulum diantaranya yaitu kurikulum 2013. Kurikulum 2013 memiliki berbagai dampak bagi pendidikan di Indonesia. Dampak positif Kurikulum 2013 adalah siswa memiliki nalar kritis dalam setiap pelajaran dan guru pun dituntut untuk kreatif. Sementara, dampak negatifnya yaitu adanya penurunan yang diakibatkan pergantian kurikulum (Wiyogo, 2020). Perbedaan antara kurikulum 2013 dan kurikulum merdeka yaitu pada kurikulum merdeka mata pelajaran IPA dan IPS dijadikan satu menjadi IPAS, SBdP hanya berfokus pada satu bidang seni saja misal seni rupa, seni tari, dll. Pada kurikulum merdeka guru mengajar menggunakan modul sedangkan pada kurikulum 2013 guru mengajar menggunakan buku tema yang mana pada tema tersebut semua mata pelajaran dicampur menjadi satu. Rubrik penilaian kurikulum 2013 lebih banyak dibandingkan kurikulum merdeka sehingga membuat guru kesulitan. Karena banyaknya kekurangan pada kurikulum 2013, pemerintah membuat kurikulum baru guna menjawab tantangan pendidikan pada saat ini. Kurikulum baru yang dibuat pemerintah yaitu kurikulum merdeka. Mendikbud mencetuskan kurikulum merdeka atau merdeka belajar dengan tujuan ingin menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Awal penerapan kurikulum merdeka belum berjalan lancar, dikarenakan banyak tenaga kerja yang masih bingung dengan konsep kurikulum yang baru dan juga kurangnya fasilitas di sekolah. Tetapi seiring berjalannya waktu kurikulum merdeka mampu melengkapi kekurangan yang ada pada kurikulum sebelumnya. Hal ini dikarenakan kurikulum baru telah di desain untuk menelaah kendala-kendala pada kurikulum sebelumnya. Dampak yang dirasakan dengan adanya Merdeka Belajar pada kurikulum ini adalah membawa kegembiraan pada diri siswa di tengah situasi pandemi saat sekarang (Indarta et al., 2022). Sisi positif kurikulum

merdeka yaitu guru bisa kreatif dan inovatif dalam pembelajaran, selain itu ada project kelas yang harus dikerjakan oleh siswa sehingga siswa tertantang untuk belajar. Karena adanya project dan penguatan profil pelajar pancasila maka siswa menjadi terasah *skill*nya serta menjadi kreatif dan inovatif. Kurikulum merdeka menggunakan modul ajar sebagai sumber ajarnya. Dalam modul ajar disediakan *barcode* yang bisa di *scan* oleh siswa untuk mengakses materi dan juga melihat video pembelajaran di *youtube*. Sehingga siswa dapat belajar secara mandiri di rumah, dan guru hanya menjelaskan bagian yang kurang dipahami oleh siswa. Penciptaan suasana belajar yang bahagia tanpa membebani pendidik ataupun siswa harus memiliki ketercapaian tinggi berupa skor atau kriteria ketuntasan minimal. Mulai dari peniadaan UN, USBN yang diserahkan kepada sekolah masing-masing, penyederhanaan RPP yang tadinya ratusan halaman menjadi satu halaman, dan juga PPDB dengan sistem zonasi. Dengan adanya kebijakan tersebut sangat membantu para guru yang kesulitan membuat RPP. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian Wahyuni, dkk. (2019) bahwa guru mengalami kesulitan dalam implementasi Kurikulum 2013 dalam hal penyusunan RPP, implementasi pembelajaran saintifik, dan penilaian pembelajaran. Kemudian hasil kajian dari Maladerita, dkk. (2021) yang menjelaskan bahwa dalam penerapan Kurikulum 2013 terlalu rumit dalam hal penerapan. Contoh Penilaian untuk kelas 1 yaitu pengecekan modul ajar, apa yang dikembangkan kemudian lakukan penilaian. Misalnya siswa di kelas 1 itu berada di fase A, siswa mempelajari sebuah materi. Untuk mengetahui siswa mencapai fase A atau B dilakukan penilaian dengan menggunakan rubrik nanti tercapai atau tidaknya bisa kelihatan. Jika siswa dalam penilaian sikap telah mencapai skor 3 artinya siswa sudah berkembang berarti sudah tercapai sebuah materi tersebut. Jika belum tercapai maka di kelas 2 akan menyelesaikan fase A dengan bantuan guru kelas 1 yang berada di fase A saling berkolaborasi. Tetapi hal ini memiliki pengaruh negatif dalam prestasi belajar siswa. Banyak kasus siswa dinaikkelaskan ke tingkat selanjutnya, karena kebijakan kurikulum merdeka tidak ada siswa yang tinggal kelas. Padahal pada kenyataannya

siswa tersebut belum mampu menguasai materi dan bahkan belum bisa membaca. Setelah peneliti amati, banyak di sekolah sekitar siswa kelas 5 SD belum bisa dan belum lancar membaca. Hal ini karena guru beranggapan bahwa fase tersebut dapat diajarkan oleh guru dikelas selanjutnya. Tetapi kebanyakan guru sudah pusing dan sibuk dengan tugas pokoknya. Kebanyakan guru sudah lepas tangan untuk mengajari 1 atau 2 siswa sampai bisa membaca, dengan ketertinggalan yang sangat jauh. Di awal memang guru bersemangat untuk mengejar ketertinggalan siswa tersebut, tetapi dikarenakan sang siswa pun tidak ada semangat belajar sehingga para guru pun pasrah. Kurikulum merdeka memang memiliki pengaruh positif dan negatif dalam meningkatkan kualitas belajar siswa. Pengaruh positifnya yaitu siswa menjadi kreatif dan inovatif dengan didukung pembelajaran project. Siswa tersebut menjadi bisa mengolah sampah yang ada di lingkungan. Selain itu, siswa juga menjadi mandiri. Siswa bisa belajar di rumah dengan didukung modul yang dilengkapi dengan *link* dan *barcode* yang dapat diakses oleh internet. Pengaruh positif lainnya yaitu dengan adanya profil pelajar Pancasila *skill* siswa menjadi terasah dan siswa memiliki karakter yang baik. Pengaruh negatif implementasi kurikulum merdeka yaitu siswa yang pintar akan semakin pintar, dan yang tertinggal akan semakin tertinggal.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis dapat dikatakan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka memiliki pengaruh positif dan negatif dalam meningkatkan kualitas belajar siswa. Kurikulum Merdeka merupakan jawaban dari perubahan kondisi pendidikan sebagai upaya agar negara Indonesia tidak tertinggal dari sistem pendidikan di negara lain. Selain itu aspek penguatan profil pelajar Pancasila menjadi perhatian yang dikembangkan dalam konsep merdeka belajar. Karena mendidik manusia hanya untuk berpikir dengan akal tanpa disertai pendidikan moral dan karakter, sama saja sedang membangun sebuah ancaman di dunia begitu ucap Theodore Roosevelt. Dengan adanya penelitian ini diharapkan para peneliti dan praktisi di bidang pendidikan mampu membenahi dan mencari

solusi dari kekurangan-kekurangan kurikulum merdeka.

DAFTAR RUJUKAN

- Airlanda, P. (2021). Jurnal basicedu. *Jurnal Basicedu*, 5(3), 1683–1688.
- Angga, Cucu Suryana, Ima Nurwahidah, Asep Herry Hernawan, P. (2021). Jurnal basicedu. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7174–7187.
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i4.1230>
- Aprima, D., & Sari, S. (2022). Cendikia : Media Jurnal Ilmiah Pendidikan Analisis Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pelajaran Matematika SD. *Cendikia : Media Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 13(1), 95–101.
- Emmett Grames. (2020). *Dampak Kurikulum 2013 terhadap Guru dan Siswa SD*. 4, 14.
<https://all3dp.com/2/fused-deposition-modeling-fdm-3d-printing-simply-explained/>
- Faiz, A., & Kurniawaty, I. (2020). Faiz, Aiman Kurniawaty, Imas. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 12(2), 155–164.
<https://ejournal.unisbablitar.ac.id/index.php/konstruktivisme/article/view/973>
- Fatmiyati, N. (2022). Persepsi Guru Kelas Dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar Di SDN 140 Seluma Pada Materi Matematika. *Jurnal Pendidikan Tematik*, 3(3), 19–23.
- Guanabara, E., Ltda, K., Guanabara, E., & Ltda, K. (n.d.). *Dampak Kebijakan Perubahan Kurikulum terhadap Pembelajaran di Sekolah*. 07.
- Ikhsanudin. (2017). Aliran Filsafat Pendidikan Progresivisme. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.(Indarta et al., 2022)
- Indarta, Y., Jalinus, N., Waskito, W., Samala, A. D., Riyanda, A. R., & Adi, N. H. (2022). Relevansi Kurikulum Merdeka Belajar dengan Model Pembelajaran Abad 21 dalam Perkembangan Era Society 5.0. *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(2), 3011–3024.
<https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i2.2589>
- Maladerita, W., Septiana, V. W., Gistituati, N., & Betri, A. (2021). Peran Guru dalam Menerapkan Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar. *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(6), 4771–4776.
<https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i6.1507>
- Marisa, M. (2021). Inovasi Kurikulum “Merdeka Belajar” di Era Society 5.0. *Santhet: (Jurnal Sejarah, Pendidikan Dan Humaniora)*, 5(1), 72.
<https://doi.org/10.36526/js.v3i2.e-ISSN>
- Maskur, Anwar, M. K., & Trianah. (2021). Implementasi Pembelajaran Blended Learning Di Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Magistra*, 12(2), 120–133.
<https://doi.org/10.31942/mgs>
- Mawati, A. T., Hanafiah, & Arifudin, O. (2023). Dampak pergantian kurikulum pendidikan terhadap peserta didik sekolah dasar. *Jurnal Primar Edu*, 1(1), 69–82.
<https://jurnal.rakeyansantang.ac.id/index.php/primary/article/view/316/89>
- Nasution, S. W. (2022). Assesment Kurikulum Merdeka Belajar Di Sekolah Dasar. *Prosiding Pendidikan Dasar*, 1, 135–142.
<https://doi.org/10.34007/ppd.v1i1.181>
- Nanuru, R. F. (2013). Progresivisme Pendidikan dan Relevansinya di Indonesia. *Jurnal UNIERA*, 2, 132–143.
- Saleh, M. (2020, May). Merdeka belajar di tengah pandemi Covid-19. In *Prosiding Seminar Nasional Hardiknas* (Vol. 1, pp. 51-56).